

PENGARUH METODE *ROLE PLAY* TERHADAP *SELF ESTEEM* ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK SWASTA KRISTEN KALAM KUDUS 2 MEDAN

Tessalonika Br LTobing¹, Wan Nova Listia²

¹PGPAUD FIP, Universitas Negeri Medan

tessalonikatobing4@gmail.com

ABSTRACT

Young children are those who are given the freedom to express their feelings without pressure. This study aims to determine the effect of the role-play method on the self-esteem of 5- to 6-year-old children at Kalam Kudus 2 Private Christian Kindergarten in Medan. This study is based on the phenomenon that many children are still unable to openly express their feelings, are afraid to express themselves, and tend to prioritize their friends' feelings over their own. The method used is a quantitative approach with a Nonequivalent Control Group Design. The study population includes all 21 students in Group B. The sampling technique used is purposive sampling. The sample in this study consisted of 10 children. The instrument used to collect data was an observation sheet measuring self-esteem indicators, including feelings of acceptance, competence, and worthiness. Data analysis was conducted using the non-parametric Wilcoxon Signed Rank Test. The results of the study indicate an effect on the children's self-esteem in the experimental class after receiving the role-play method treatment. The mean pretest score for the experimental class changed from 19.3 to 24.3 on the posttest, with a difference of 5 points. The results of the hypothesis test showed a significance value of 0.0004, which is smaller than 0.05 ($p < 0.05$), meaning the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_1) is accepted. Based on these results, it can be concluded that the role-play method has a positive effect on the self-esteem of children aged 5–6 years because it provides them with the opportunity to express their feelings, use their imagination freely, and experience social acceptance through role-playing.

Keywords: *Early Childhood 1, Method Role Play 2, Self Esteem 3*

ABSTRAK

Anak Usia Dini adalah anak yang diberikan kebebasan untuk mengekspresikan perasaan tanpa tekanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *role play* terhadap *self esteem* (harga diri) anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Medan. Penelitian ini didasari oleh fenomena masih banyaknya anak yang belum mampu mengungkapkan perasaan secara terbuka, takut untuk mengekspresikan diri serta cenderung mengutamakan perasaan teman daripada perasaan diri sendiri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelompok B yang berjumlah 21 siswa. Teknik pengambilan menggunakan *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 anak. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data lembar observasi yang mengukur indikator *self esteem* meliputi perasaan diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga. Analisis data dilakukan dengan uji statistik non parametrik

Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh terhadap *self esteem* anak di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan (*treatment*) metode *role play*. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen mengalami perubahan nilai 19.3 menjadi 24.3 pada *posttest* nilai *posttest* dengan selisih nilai 5. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,0004 yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *role play* berpengaruh positif terhadap *self esteem* anak usia 5-6 tahun karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, berimajinasi secara bebas dan merasakan penerimaan sosial melalui peran.

Kata Kunci: Anak Usia Dini 1, Metode *Role Play* 2, *Self Esteem* 3

A. Pendahuluan

Anak usia dini yaitu individu yang di beri kebebasan tanpa adanya tekanan.. Pada tahap awal kehidupannya, anak berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat unik, baik secara fisik maupun psikologis.

Pada usia ini anak berada di rentang usia yang sangat berharga dan peka terhadap lingkungannya. Anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, suka meniru, serta belajar melalui pengalaman langsung. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sigmund Freud (dalam Kamaruddin, 2022) bahwa pengalaman lima tahun pertama anak menjadi penentu kepribadiannya di masa depan. Konsep ini dikenal dengan masa emas (*golden age*) pada usia 5-6 tahun secara cepat dan signifikan yang hadir sekali dan tidak akan terulang.

Anak usia dini dikenal sebagai masa istimewa dalam perkembangan individu. Pada masa ini anak berada dalam proses pengembangan kepribadian yang sulit dimana sulit bagi mereka untuk mengungkapkan perasaannya. Dalam fase ini. anak-anak mulai menjelajahi dunia di luar lingkungan keluarga mereka. mempunyai perbedaan masing-masing. Perkembangan anak merupakan proses yang dibentuk oleh kemampuan dan bakat anak itu sendiri serta lingkungan sekitarnya. Perkembangan anak usia dini dapat ditinjau dari beberapa aspek salah satunya aspek sosial emosional. Orang tua berperan sangat penting dalam membantu perkembangan psikologis anak. Anak usia dini berada pada perkembangan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian. Kepribadian anak akan tergantung pada cara pendidikan yang

diberikan di rumah. Dimana dengan menanamkan sikap kepribadian sejak dini, anak dapat memiliki sikap dan perilaku yang baik kelak setelah tumbuh dewasa. Mereka mulai menunjukkan sensitivitas terhadap rangsangan, dimana setiap anak memiliki periode sensitif yang berbeda-beda. Fase ini juga menjadi landasan awal untuk mengasah kemampuan berpikir, berbahasa, motorik juga aspek sosial dan emosional pada anak-anak di usia dini.

Oleh sebab itu, diperlukannya stimulasi yang efektif bagi anak usia dini dengan menghadirkan pendidikan sebagai upaya untuk membina perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan proses pendidikan formal pertama anak, orang tua diarahkan agar dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan setiap individu secara sehat. Proses pembelajaran pada anak usia dini merupakan usaha untuk mengarahkan, merawat, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang akan membentuk kemampuan serta keterampilan pada anak. Pendidikan untuk anak-anak di usia dini fokus pada pembelajaran bagi

anak yang berusia 0-6 tahun yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dengan anak seusianya. Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan guna untuk memberi pengalaman baru dan stimulus yang tepat. Untuk mendukung hal tersebut, anak membutuhkan tempat yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini memiliki makna dan manfaat yang tidak sedikit. Proses pendidikan bagi anak-anak di usia dini sebaiknya dilakukan dengan tujuan menyampaikan konsep-konsep dasar yang memiliki arti penting bagi anak melalui pengalaman langsung yang memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri dan rasa ingin tahunya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan Anak Usia Dini menjadi salah satu alternatif yang tepat untuk membantu orang tua dalam aspek perkembangan anak. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menuliskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini suatu proses pembinaan yang ditujukan untuk anak dari lahir hingga usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak agar anak siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, melalui Pendidikan Anak Usia Dini mampu merangsang perkembangan anak sesuai kebutuhan masing-masing individu, salah satunya pembentukan penerimaan diri anak.

Menyadari bahwa masa kecil sangat penting untuk membangun rasa penerimaan diri, maka kita perlu memberikan rangsangan dan membantu anak untuk membentuk konsep diri. Membentuk konsep diri membutuhkan waktu yang panjang. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Bahkan saat kita lahir, kita belum memiliki rasa penghargaan terhadap diri kita sendiri, pemahaman tentang siapa diri kita dan rasa hormat terhadap diri kita. Konsep diri akan muncul seiring berjalan dengan tumbuh kembang anak. Pembentukan konsep diri biasanya dimulai dari masa kanak-kanak dapat terbentuk karena adanya interaksi di lingkungan rumah, sehingga orang tua berperan besar

dalam pembentukan harga diri (*self esteem*) anak. Oleh karena itu, anak-anak memerlukan pemahaman tentang diri mereka sendiri agar dapat beradaptasi dan diterima lingkungan sosialnya, dan salah satu elemen yang membentuk pemahaman diri itu adalah adanya *self esteem* (harga diri). *Self esteem* atau harga diri ialah cara anak menilai dirinya sendiri tujuan yang berkontribusi pada penghargaan dan pengakuan diri sendiri, dimana anak mampu merasa dirinya berharga. Menurut Santrock (dalam Suciati, 2024:64) juga mengemukakan harga diri (*self esteem*) yaitu pandangan keseluruhan dari seseorang (peserta didik) tentang dirinya sendirinya. Menurut Mruk (dalam Rahman.A, 2017:65) menyatakan bahwa *self-esteem* dipandang sebagai suatu kompetensi dan perasaan berharga.

Salah satu aspek penting yang harus ditingkatkan pada anak usia dini adalah *self esteem*. Untuk itu, usaha menanamkan *self esteem* (harga diri) dalam diri anak harus dimulai sejak anak usia dini. Memiliki harga diri pada anak usia dini akan memudahkan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya,

memiliki rasa berani untuk mengungkapkan perasaan diri sendiri serta rasa berguna akan keberadaannya. Anak-anak berusia 5-6 tahun dapat memiliki tingkat harga diri yang bervariasi baik rendah maupun tinggi tergantung pada bagaimana mereka memandang diri sendiri yang berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri dalam mengungkapkan perasaan, mandiri dan semangat belajar. Menurut Clemes (dalam Nikmarijal, 2022) anak usia dini dengan *self esteem* yang tinggi terlihat dari sikap anak yang menerima tanggung jawab, berhasil mengatasi pencapaian dengan baik, menanggapi tantangan baru dengan semangat, merasa mampu memberikan pengaruh positif kepada orang lain dan menunjukkan rentang perasaan dan emosi yang luas. Sementara itu, anak usia dini dengan *self esteem* yang rendah biasanya merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan dan tidak berharga, tidak berani dengan tantangan baru dalam hidupnya, seringkali kurang percaya terhadap pendapat dan perasaan yang dimilikinya dan cenderung takut menghadapi respon dari orang lain. Faktor-faktor yang dapat membangun harga diri anak-anak prasekolah

mencakup rasa disukai dan diterima, anak tau dirinya berarti positif bagi dunianya, serta kasih sayang yang tulus. Dengan demikian, dari beberapa uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa *self esteem* ialah penilaian pribadi tentang seberapa berharga seseorang yang terlihat dari tindakannya sehari-hari terhadap kehormatan diri dan perasaan diri sendiri yang mempengaruhi penerimaan diri dan kemampuan seorang anak.

Berdasarkan hasil observasi di awal di TK Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Medan pada anak usia 5-6 tahun masih banyak terdapat anak yang belum mampu mengungkapkan perasaannya. Ketika anak dilukai oleh teman anak tidak menangis karena takut dimarahi orang tua apabila menangis di sekolah, anak juga khawatir temannya akan dimarahi guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya sendiri. Kondisi ini juga dapat berkembang menjadi kurangnya penerimaan diri jika berlangsung lama, karena anak belajar bahwa perasaannya “tidak penting” atau “tidak boleh ditunjukkan” yang ditandai

dengan kecenderungan lebih memprioritaskan perasaan teman sebaya dibandingkan perasaannya sendiri. Maka dari itu perkembangan harga diri anak perlu distimulasi dengan tepat yaitu dengan bermain.

Dunia anak usia dini adalah bermain, karena bermain adalah aktivitas utama anak dalam kehidupannya. Menurut Sigmund Freud (dalam Sope: 2023:82) berdasarkan teori *psychoanalytic* berpendapat bahwa bermain memiliki peranan penting dalam mengekspresikan keinginan spontan sebagai metode untuk mengurangi kecemasan yang berlebihan pada anak. Untuk anak-anak di usia awal, proses belajar identik dengan bermain, karena aktivitas bermain yang dilakukan secara berulang dan dapat memberikan rasa bahagia serta kepuasan bagi anak. Menurut Froebel dalam Fitriannisah (2022) mengatakan bahwa ketika anak bermain, mereka akan berani mengekspresikan ide, rasa percaya diri yang tinggi dan merasa nyaman jika dihargai perasaannya. Dengan permainan atau bermain anak diberi kesempatan untuk melatih keterampilannya dan dapat

mengembangkan ide yang dimiliki sesuai kemampuannya sendiri. Bermain juga dapat menstimulasi berbagai perkembangan anak, seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, logika-matematika, sosial-emosional, bahasa dan seni. Salah satu permainan yang dapat mengembangkan aspek perkembangan harga diri anak yaitu melalui bermain peran (*role play*). Karena saat anak bermain peran dan memerankan suatu tokoh, mereka belajar mengungkapkan perasaan, pikiran dan kemampuan.

Menurut Jill Hadfield (dalam Hamdayana, 2017:189) dengan bermain peran (*Role Play*) guru dapat menanamkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Role Play* yaitu sejenis permainan gerak yang didalamnya terdapat tujuan, aturan dan melibatkan unsur senang. Menurut Hamalik (dalam Munasih, 2021:10) bermain peran memiliki manfaat, diantaranya anak dapat bertindak dan mengekspresikan perasaan dan pendapat tanpa sanksi. Menurut Mulyasa, (2017:114) melalui pembelajaran bermain peran dapat memungkinkan anak untuk mengutarakan perasaan yang tidak

dapat dikenal tanpa bercermin pada orang lain dan juga dapat leluasa mengeksplorasi perasaan mereka tanpa adanya tekanan. Berdasarkan pendapat Adini (2021:20) aktivitas bermain peran dapat menjadi cerminan perilaku manusia yang bermanfaat bagi siswa untuk menggali perasaannya. Kelebihan dari metode bermain peran (*role play*) ialah anak didik diberi kebebasan mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh dan mempunyai kesempatan untuk berani mengungkapkan perasaannya dalam memerankan suatu peran. Hal ini dikemukakan DePorter dalam Hamdayana (2017:190) mengemukakan manfaat yang dapat diambil dari bermain peran (*role play*) adalah pertama, dapat memberikan *hidden practice*, dimana murid secara tidak sadar mengaplikasikan ungkapan-ungkapan perasaan terkait materi yang telah dipelajari dan sedang mereka pelajari, kedua bermain peran melibatkan banyak murid, sehingga cocok untuk kelas besar, ketiga bermain peran (*role play*) juga dapat memberikan kesenangan bagi anak usia dini. Sehingga anak tidak takut dalam mengungkapkan perasaannya saat bermain peran. Dapat diambil

kesimpulan bahwa bermain peran berfungsi sebagai penghubung dalam interaksi sosial anak dengan sebayanya, yang memungkinkan terjadinya sosialisasi yang dapat meningkatkan harga diri anak, salah satunya meningkatkan penerimaan diri anak, terlihat ketika anak berhasil memerankan peran dengan baik juga memberikan anak motivasi untuk meresapi pengalaman yang diperoleh, sehingga anak dapat mengungkapkan perasaannya.

Hal diatas juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Talia Kristanthree, Ahmad, S, Rosyi, D (2024) "*Implementasi Role Playing untuk Penguatan Self-esteem Anak Usia Dini di KidZania Surabaya*", penelitian Robingatin, Siti, N,A., Elisa,M.S. (2021) "*Penerapan Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun*" dan penelitian Irzawati, Fitriah Hayati. (2021) "*Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran Di kelompok B TKN Bustanul Ilmi*". Penelitian mengenai metode *role play* (bermain peran) pada anak usia dini sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan, terlihat pada penelitian yang diatas, namun kajian

penelitian yang melihat pengaruh metode *role play* terhadap *self esteem* anak usia 5-6 tahun secara menyeluruh masih sangat sedikit. Sebagian besar hanya berfokus pada peningkatan kepercayaan diri dan peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada kepercayaan diri, tanpa eksplorasi mendalam tentang *self esteem*, padahal *self-esteem* anak tidak hanya mencakup aspek kepercayaan diri tetapi juga aspek penerimaan diri. Selain itu, beberapa penelitian masih menggunakan desain penelitian tindakan kelas atau pra pasca tanpa adanya kelompok kontrol, sehingga efek kausal metode *role play* belum dapat dipastikan secara kuat. Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk membuka lebar seberapa penting metode *role play* terhadap *self esteem* khususnya pada aspek penerimaan diri anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh metode *role play* terhadap *self esteem* (penerimaan diri) anak pada usia 5-6 tahun. Maka peneliti akan mengkaji secara ilmiah dengan judul penelitian “Pengaruh Metode *Role Play* terhadap *Self Esteem* Anak

Usia 5-6 Tahun di TK Kalam Kudus 2 Medan”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilaksanakan ialah penelitian kuantitatif (eksperimen). Untuk mengetahui pengaruh dari metode *role play* terhadap *self esteem* anak usia 5-6 tahun. Menurut Sugiyono (2022:72) mengatakan bahwa metode penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2022:77-79) desain ini dipilih karena memiliki dua kelompok terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dipilih secara acak. Adapun kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian ini melibatkan dua kelompok B yang dipilih secara tidak acak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan disebut kelompok kontrol.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, pembahasan ini difokuskan pada interpretasi temuan penelitian mengenai pengaruh metode *role play* terhadap *self esteem* anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Medan. Pembahasan ini dikaitkan dari hasil penelitian dengan teori yang relevan serta kondisi nyata di lapangan.

Observasi awal *self esteem* pada kelas eksperimen berada pada kategori relatif rendah, yang ditunjukkan dari nilai rata-rata pretest yaitu 19.3. pada kondisi awal masih terdapat anak yang kesulitan mengungkapkan perasaannya secara terbuka, anak cenderung diam dan kurang percaya diri terhadap perasaan sendiri. Dari hal tersebut menyimpulkan bahwa aspek *self esteem* meliputi perasaan diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga belum muncul secara optimal. Setelah diberikan perlakuan metode *role play*, terjadi perubahan pada nilai rata-rata posttest kelas eksperimen menjadi 24.3 dengan selisih yaitu 5 point atau sebesar 25.9%. Jika ditinjau dari setiap treatment yang diberikan, terlihat bahwa setiap aktivitas berperan dalam perkembangan *self esteem*. Pada kegiatan “hewan” dan “hewan peliharaan”, anak mulai memahami cara mengekspresikan perasaan dan berinteraksi dengan teman dan pada kegiatan “tentara pahlawanku” dan “pahlawanku”, anak mulai menunjukkan sikap berani, rasa

bangga dan kemampuan tampil di depan teman-temannya. Proses ini perlahan dapat membantu anak membentuk harga diri mereka masing-masing.

Dari hasil uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0004 ($< 0,05$), sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima. Temuan ini menyatakan metode *role play* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self esteem* anak usia 5-6 tahun. Selain itu, seluruh anak pada kelas eksperimen mengalami perubahan nilai ke arah yang lebih baik tanpa adanya penurunan ataupun nilai yang tetap yang semakin memperkuat konsistensi hasil penelitian

Dalam kegiatan *role play* anak memperoleh kesempatan untuk memerankan beberapa karakter sosial yang memungkinkan mereka mengekspresikan perasaan dan imajinasi secara lebih bebas. Menurut George Shafteel (dalam Sope, 2023:86) mengatakan bahwa *role play* (bermain peran) dapat mendorong anak mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskan. Menurut Mulyasa (2017:113) proses bermain peran ini dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana anak untuk menggali perasaan, memperoleh inspirasi, dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya serta mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah. Dari proses

inilah anak-anak saling mengisi dan mempelajari konsep diri yang dimilikinya sehingga dapat berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi diri yang lebih positif. Selain itu, interaksi yang terjadi selama proses kegiatan *role play* memberikan kesempatan bagi anak untuk merasakan penerimaan dari lingkungan sosialnya yang secara tidak langsung memperkuat aspek perasaan diterima dan dihargai oleh teman seusianya.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa metode *role play* tidak hanya sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sara stimulasi perkembangan psikologis anak. Adanya perubahan nilai yang konsisten pada seluruh anak menunjukkan bahwa metode ini dapat diterapkan secara luas tanpa bergantung pada variasi karakteristik individu anak. Dengan menggunakan metode *role play* sebagai sarana anak untuk menggali perasaan yang mencakup perasaan diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga dengan memerankan beberapa karakter dalam kelompok dengan respon yang berbeda sehingga diharapkan anak mampu bereksplorasi, berimajinasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, berdasarkan hasil *pretest*, *posttest* serta analisis uji *Wilcoxon Signed Test* dapat dipahami bahwa penerapan metode *role play* memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan kondisi *self esteem* anak ke arah yang lebih baik yang ditunjukkan melalui

perubahan nilai yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

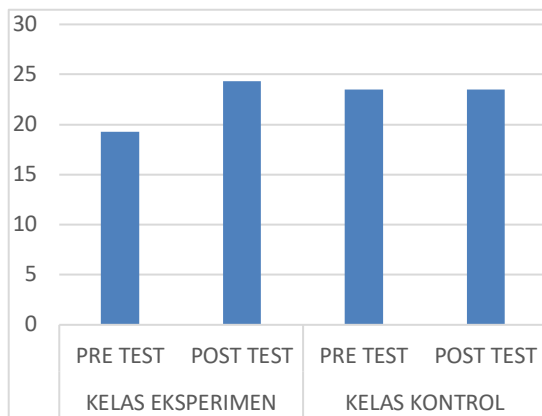
Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1 Pretes, Postes dan Uji Wilcoxon Signed Rank Test Kemampuan Self Esteem TK Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Medan

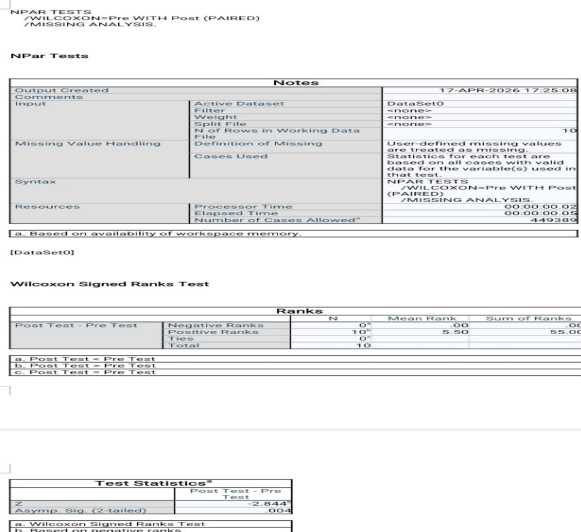
Kelas Eksperimen					Uji Wilcoxon Signed Ranks Test	
N	Pretest	Posttest			Zhitung	Sig.
10	$\bar{x}$ S	$\bar{x}$ s			g	
	19.3	24.3			2,844	0,0004

Untuk tabel, tidak ada garis vertikal, namun hanya ada garis horizontal. Dan table tidak terbagi menjadi dua kolom, tetapi hanya satu kolom.

Untuk lebih memperjelasnya adalah sebagai berikut.



Grafik 1 Hasil dari Perlakuan (treatment) Metode Role Play (Bermain Peran) Terhadap Self Esteem Anak Usia 5-6 Tahun



Gambar 2 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

D. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diuraikan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *role*

play memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self esteem* pada anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Kristen Kalam Kudus 2 Medan. Hasil penelitian ini dibuktikan melalui adanya perbedaan capaian yang positif antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan, dilihat dari perolehan nilai post test lebih tinggi dari hasil pretest secara konsisten pada seluruh subjek penelitian. Validitas pengaruh ini diperkuat melalui *uji Wilcoxon Signed Ranks Test* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, sehingga perbedaan hasil tersebut dinyatakan bermakna secara statistik. Dengan demikian metode *role play* dalam proses pembelajaran dinyatakan memberikan kontribusi terhadap perubahan kualitas harga diri anak, terutama pada aspek perasaan diterima, perasaan mampu dan perasaan berharga dalam mengaktualisasikan diri saat berada di lingkungan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adini, N.A.S. (2021). Metode Bermain Peran Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS. Riau: Dotplus Publisher.
- Alfarisi, U. (2021, October). Pentingnya Pendidikan Anak Di Usia Dini.

- In *Prosiding* Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ
- Anggraini, E.S., Simaremare, A., Listia, W. N. (2023). Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan. Yogyakarta: Madani Berkah Abadi.
- Anisah, H. U., SE, M., Aski Marissa, P., Dirgayunita, A., Wijayani, M. R., Chaidir, I. H. J & Perang, F. B. (2025). Psikologi Diri. Batam. CV Rey Media Grafika.
- Arsawalnisah, A. Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Ra Dwp Kanwil Kemenag. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (jppk)*, 14(6), 1112-1120.
- Desmita. (2016). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Diputera, A. M. (2022). Statistik Pendidikan Analisis Asesmen Menggunakan Jamovi. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Elvera., Astarina, Y. (2021). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI).
- Farida, T., & Rosidah, L. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2). 143-154.
- Hamdayana, J. (2017). Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hutagalung, E. E., Listia, W. N. (2021). Perbedaan Kemampuan Naturalistik Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Di TK Yuzai Harapan Desa Kopas. *ADIBA:Journal Of Education*. 4(4). 294-302.
- Indrawati, I. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa *Golden Age*. *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 1-19.
- Kamaruddin, I., Tabroni, I., & Azizah, M. (2022). Konsep pengembangan self-esteem pada anak untuk membangun kepercayaan diri sejak dini. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 496-503.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2023). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Jakarta. Kata Pena.
- Kristanthree, T., Samawi, A., & Damayani, R. (2024). Impelementasi Role Playing untuk Penguatan Self-esteem Anak Usia Dini di KidZania Surabaya. *Journal of Education Research*, 5(4), 4232-4239.
- Listia, W.N., Tobing, D. L., Sihombing, R. H. Analisis Keterampilan Mengajar Guru dalam Memberikan Penguatan Kepada Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education*, 1 (1), 18-22.
- Listia, W. N., Damayanti, N. A., Anggraini, E. S., Hidayati, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan PAUD. Yogyakarta. Madani Berkah Abadi.
- Listia, W. N., Sari, W. W., & Anjaswulan, D. S. (2022). Keterampilan Dasar Mengajar Di PAUD. Medan. Obelia Publisher.
- Maulidia, W., Muslihin, H. Y., & Aprily, N. M. (2023). Analisis *Self Esteem* Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).
- Mashar, R. (2015). Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Jakarta. Kencana.
- Milfayetty, S., Nur'aini., Barorah, N., Handayani, S., Putri, U, N. (2023). Psikologi Pendidikan.

- Pascasarjana Universitas Negeri Medan.
- Mirino, A., & Pustaka, D. (2025). Buku Ajar Profesi Pendidikan Anak Usia Gini (PAUD) Kristen. Detak Pustaka.
- Mulyasa, H.E. (2020). Strategi Pembelajaran PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naldi, A., Oktaviandry, R., & Gusmaneli, G. (2024). Model Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Fokus Peserta Didik. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 133-140.
- Nikmarijal, N. (2022). Perkembangan *Self-Esteem* Anak. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 3(2), 29-32.
- Pujianti, Y. (2022). Mengembangkan Konsep Diri Melalui Kegiatan Bermain Peran (Penelitian tindakan di TK B *Labschool* STAI Bani Saleh, Bekasi). *Al Hanin*, 2(2), 56-66
- Putu Suparna, S. E., Kom, M. I., & Pramana, I. B. G. A. Y. (2023). Buku Ajar Psikologi Komunikasi. Bandung: Nilacakra.
- Ramadhani, R., Sinaga, R., & Hidayati, I. (2025). Bermain untuk Anak Usia Dini. CV Eureka Media Aksara.
- Robingatin, R., Asiah, S. N., & Saputri, E. M. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 tahun. *Borneo Journal of Primary Education*, 1(2), 93-101.
- Sope, Y. A., Mufida, A. Y., Harahap, F. A., Zahrah, F., & Nurramadani, L. (2023). Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini-Jejak Pustaka. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Suciati, I., & Hapsan, A. (2024). Perkembangan Sosioemosi dan Moral: Kunci Keberhasilan Belajar Matematika. Sulawesi Selatan: CV. Ruang Tentor.
- Susanti, F., Suwarsi., Faizah, H. N., Kaardiyudiani, N. K., Kaligis, Y.A., Susanti, I., Syahabuddin., Padoli., Kurniasih, D., Suzanna., Sulaiman., Florensa., Dekawatu, A., Liza, R., Nugraha, M, A. (2024). Pendekatan Terapeutik Keperawatan Jiwa dan Psikososial. Jawa Tengah. Eureka Media Aksara
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Solekha, Sely Nurhidayati. Jojor Renta Maranatha. (2022) Perkembangan *Self Esteem* Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Pengasuhan Demokratis , *Aulad : Journal on Early Childhood Volume 5 Issue 3*
- Tua, S. S. E. O. (2019). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap *Self-Esteem* Anak Usia 5-6 Tahun. *Prosiding "Rekonstruksi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar: Menjawab Tantangan dan Tren Masa Datang"*, 124.
- Yus, A. (2015). Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak. Jakarta. Kencana.
- Yus,A., & Sari, W.W. (2020). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta. Kencana.